

# IDEOLOGI PENERJEMAHAN DAN PENERJEMAHAN IDEOLOGI

**Nuning Yudhi Prasetyani**

*University of Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang*

*ningdibyo@gmail.com*

## **Abstract**

Translation studies from ideological angle have made more space for us. Translation needs to be studied in connection with society, history and culture. The factors that influence translation are not only language, but also transmission of ideology between different nations and countries. This paper exposes the interference of ideology in translation. Ideology plays an important role in translation practice, but translation only receives influences from ideology to a certain extent, or relatively. In addition, *standard of textuality* has to be paid by a translator since it has great value to determine to whom, where, when, and how the text translated.

**words: translation, ideology**

## **PENDAHULUAN**

Penerjemahan sesungguhnya tidak hanya mengalihkan pesan yang ada pada bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi disadari atau tidak terkadang ideologi penerjemah masuk ketika dia memproses sebuah produk terjemahan. Ideologi tersebut meliputi adanya konsep 'benar' dan 'salah' sebuah produk terjemahan itu dihasilkan. Konsep 'benar' dan 'salah' tersebut karena dipengaruhi oleh beberapa factor yang salah satunya adalah budaya. Karena penerjemahan dipandang sebagai bagian dari kegiatan sosial budaya maka dari itu karya terjemahan adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat.

## **METODOLOGI**

Apakah ideologi itu?

Istilah ideologi biasanya disejajarkan dengan konotasi yang berhubungan dengan istilah politik. Definisi ideologi pada kamus Oxford adalah: "*a system of ideas and ideals, especially one which forms the basis of economic or political theory and policy*" 1995: 589). Beberapa penerjemah percaya bahwa penerjemahan itu sendiri adalah tindakan politik seperti yang

dikatakan Taher-Gurcaglar dalam Behrouz Karaubi di [www. behrouzkaroubi@hotmail.com](http://www.behrouzkaroubi@hotmail.com) bahwa *“Translation is political because, both as activity and product. It displays process of negotiation among different agents. On micro-level, these agents are translators, authors, critics, publishers, editors and readers”*. Sementara Karl Marx mendefinisikan ideologi sebagai berikut: *“Ideology as action without knowledge (false consciousness). Ideology is sometimes defines in its negative political sense as a system of wrong, false, distorted or otherwise misguided belief “(Calzada-Perez dalam Karaubi)*. Menurut Calzada-Perez definisi ideologi sekarang lebih dihubungkan dengan konsep dominasi kekuatan dan dominasi hubungan, seperti dikatakannya berikut ini: *“ (Ideology is) ideas and beliefs which help to legitimate the interest of ruling group or class by distortion or dissimulation”*. Pandangan ini, pada kenyataannya, membentuk dasar atau fundamental pemikiran postkolonial yang menekankan pada kekuatan hubungan yang mempengaruhi adanya pertukaran budaya. Akan tetapi Calzada-Perez mengatakan lagi bahwa bagaimanapun juga kadang-kadang ideologi itu mempunyai *sense* yang positif sebagai alat untuk melegitimasi keinginan-keinginan pada kelompok sosial tertentu (daripada hanya sebagai ‘alat’ untuk menghancurkan musuh).

### **Dimana letak ideologi itu?**

Ideologi penerjemahan dapat ditelusuri baik dari proses maupun produk terjemahan itu sendiri, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Menurut Tymoczko dalam Karaubi ideologi penerjemahan akan mempengaruhi isi sebuah teks sebagaimana dikatakannya berikut ini:

“Ideology of a translation will be a combination of the content of the source text and the various speech acts represented in the source text relevant to the source context, layered together with the representation of the content, its relevance to the receptor audience, and the various speech acts of the translation itself addressing the target context, as well as resonance and discrepancies between these two ‘utterances’.

Lebih lanjut Tymoczko mengatakan bahwa ideologi penerjemahan tidak hanya terletak pada teks yang akan diterjemahkan, tetapi lebih fokus pada pernyataan dan sikap mental seorang penerjemah itu sendiri dan relevansinya dengan pembaca atau audien. Sementara Schaffner dalam Karaubi menjelaskan bahwa aspek ideologi dapat ditentukan pada teks itu sendiri pada tataran leksikal (berhati-hati dalam memilih kata-kata tertentu) atau pada tataran gramatika (penggunaan gramatika yang tepat untuk menghindari kesalahan persepsi, contoh penggunaan kalimat pasif mungkin lebih baik diterjemahkan dalam kalimat aktif atau

sebaliknya). Masih menurut Schaffner bahwa aspek ideologi kira-kira dapat dilihat jelas pada teks itu sendiri, tergantung pada topiknya, *genre*, atau tujuan komunikatifnya. Aspek ideologi dapat juga diamati pada proses penerjemahan berlangsung dan peran penerjemah sebagai target penghasil produk terjemahan yang bisa disebut juga penerjemah sebagai '*a source text interpreter*'.

### **Hubungan antara Ideologi , Budaya dan Penerjemahan**

Bahasa sebagai alat komunikasi suatu masyarakat mengungkapkan banyak hal tentang kebudayaan. Budaya mencakup didalamnya adalah seni yang dihasilkan oleh masyarakat, kepercayaan, adat istiadat, lembaga, hasil-hasil penemuan, bahasa, teknologi dan nilai-nilai dan ideologi yang dianut dan menjadi landasan berfikir bagi masyarakat tersebut. Menurut Newmark (1988: 94) budaya adalah "... *a way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression*". Nida dalam Eva Hung (2002: 146) mendeskripsikan bahwa budaya berhubungan dengan totalitas kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan masyarakat. Menurut E.D Hirsch, penulis dari Amerika, yang menulis *Dictionary of Cultural Literacy* dan menjadi *best seller* disana, mengungkapkan bahwa budaya adalah:

...this common knowledge allows people to communicate, to work together, and to live together. It forms the basis for communities, and if it is shared by enough people, it is a distinguishing characteristic of a national culture. The form and content of this common knowledge constitute one of the elements that makes each national culture unique ... This... body of knowledge... identifies the names, phrases, events and other items that are familiar to most (people of a nation).

Ideologi merupakan salah satu aspek budaya yang paling berperan di dalam pemahaman bahasa. Menurut Wong Scollon dalam Kurniawati (2006: 23) ideologi adalah "*what are the historical, social, ideological characteristic of the group*". Cakupan ideologi adalah "*natural or purposive, history, worldview, belief, values and religion, place in culture, stance regarding other group*".

Lebih lanjut Kurniawati (2006) menerangkan bahwa ideologi sendiri karena bagian dari kebudayaan akan secara langsung mempengaruhi penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahannya. Dalam menerjemahkan sebuah teks seorang penerjemah selain dibekali kompetensi linguistik juga harus menguasai kompetensi budaya. Neubert dalam Nababan (2003: 12) menyebutkan lima kompetensi yang harus dikuasai seorang penerjemah

dengan baik yaitu: *language, textual, subject, cultural, and transfer competence*. Lebih lanjut Jin dan Nida dalam Eva Hung (2002: 146) mengatakan bahwa:

Language competence, in the sense of being bilingual, is not enough, unless it is also matched by a person's being bicultural. That is to say, one must have an intimate knowledge of the culture in question. One must be able to recognize subtle ironies and literary allusions. Dictionaries and encyclopedias can be very helpful in dealing with lexical problems, but they rarely go far enough in providing the kind of information which is necessary to understand cultural differences. Unless, for example, one understands that in one language-culture humour is based on understatement, while in another it is usually a matter of overstatement, a translator is very likely to miss the points.

Dari keterangan diatas baik Nida maupun Hirsch mengakui bahwa pengetahuan budaya adalah kumpulan pengetahuan yang mendasari pengetahuan yang lain, terutama dalam bidang penerjemahan.

Dari batasan mengenai budaya diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup suatu bangsa dan bahasa termasuk dalam sistem budaya.

### **Aspek-aspek yang berhubungan dengan Ideologi dan Penerjemah**

#### **a. Ideologi dan penerjemah sebagai pembaca bahasa sumber: Postrukturalisme**

Menurut orang-orang postrukturalis (Roman dalam Kaurobi) percaya bahwa “*language is constructed as a system of signs, each signs being the result of conventional relation between word and meaning, between a signifier (a sound or sound image) and a signified (the referent, or concept represented by signifier)*”

Kemudian Barthes mengatakan juga bahwa “*signifier and signified are not fixed, unchangeable, but, on the contrary, can make the sign itself signifying more complex mythical signs as intricate signifiers of the order of myth*” .

Dari kedua pernyataan di atas Barthes menyimpulkan bahwa pembaca (dalam hal ini penerjemah) menginterpretasikan teks dengan keberadaan mereka yang kadang berlawanan dengan latar belakang pengetahuan mereka tentang kata atau frasa dalam teks tersebut, pernyataan-pernyataan yang ada dalam teks tersebut, kaidah-kaidah yang ada dalam teks tersebut yang hal ini dapat di masukkan dalam ideologi. Namun demikian, kadang sulit sekali bagi seorang penerjemah untuk menerapkan ketidaksesuaian ideologi ini antara bahasa sumber dan bahasa sasaran sebagai tinjauan atas ideologi hati nurani penerjemah sendiri.

Calzada-Perez dalam Kurobi menjelaskan dalam pernyataannya bahwa pengetahuan seorang penerjemah dalam menerjemahkan kadang dipengaruhi oleh perilakunya, budaya dan norma yang dimiliki oleh penerjemah itu sendiri.

“Translator are those people who let their knowledge govern their behaviour. And that knowledge is ideological. It is controlled by ideological norms. If you want to become a translator you must submit to the translator’s submissive role, submit to being possessed by what ideological norms inform you”

Pernyataan diatas dapat mengarah pada bahwa penerjemah secara *de facto* hampir ‘tidak merasa’ menerapkan ideologinya dalam proses penginterpretasian teks bahasa sumber.

b. Ideologi dan penerjemah sebagai penulis bahasa sasaran: Fungsionalisme

Menurut pendekatan ahli *skopos* teori (skopostheorist; *skopos* adalah istilah teknis untuk merujuk pada tujuan atau maksud penerjemahan (Vermeer)) bahwa tindakan selalu mempunyai tujuan atau maksud tertentu, dan bahwa sebuah produk terjemahan tidak hanya dianggap sebagai proses *transcoding* tapi lebih pada bentuk dari tindakan manusia yang secara khusus mempunyai misi dalam menerjemahkan sebuah teks tertentu. Vermeer dalam Kurobi menjelaskan bahwa tujuan menerjemahkan adalah tujuan yang merujuk pada perbuatan yang memang diatur oleh penerjemah itu sendiri. Menurut pendekatan para ahli teori *skopos* bahwa sebuah teks itu dapat dilihat sebagai ‘*an offer of information*’ dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Terjemahan, akhirnya, menjadi ‘*a secondary offer of information*’ tentang informasi original yang ditawarkan dalam bahasa lain didalam budaya yang berbeda. Disini seorang penerjemah adalah seorang yang ahli dalam ‘*translational action*’ dan harus bisa menginformasikan suatu teks kedalam situasi bahasa target. Dari pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penerjemahan tidaklah semata-mata ditentukan oleh retrospektif teks bahasa sumber saja (pembacanya, maksud pengarang/penulis), tetapi secara prospektif lebih cenderung ditentukan oleh *skopos* (tujuan atau maksud penerjemahan) itu sendiri kedalam bahasa target yang ditentukan oleh permintaan pembaca bahasa target ( yang mana biasanya hal ini ditentukan oleh penerjemah itu sendiri). Dari sini dapat disimpulkan bahwa hampir semua penerjemah baik sadar maupun tidak telah menggunakan ideologinya dalam menerjemahkan sebuah teks.

c. Norma-norma

Menurut Toury dalam Karoubi menyatakan bahwa “*All human beings have an inherent tendency toward socializing and social acceptability*”. Dalam hal ini, pada keadaan normal, orang cenderung menghindari hal-hal yang dilarang dalam suatu masyarakat atau norma tertentu dan lebih melakukan perbuatan atau hal-hal yang memang diterima oleh masyarakat dimana dia berada. Inilah yang disebut norma. Lebih lanjut Toury menjelaskan bahwa: “*This knowledge exists in the form of norm. They serve consciously as a pattern of behaviour, and they also regulate expectations concerning both behaviour itself and the products of this behaviour*”. Dalam kata lain dapat penulis simpulkan disini bahwa norma disini dapat dipahami sebagai wujud ideologis sebuah konsep tentang ketepatan dan kebenaran. Toury (2000) percaya bahwa norma berada pada ide seorang penerjemah dalam menentukan strategi penerjemahan. Pada dasarnya norma itu sendiri tidak dapat diamati. Dia memberikan dua sumber pokok untuk merekonstruksi norma yang berhubungan dengan produk penerjemahan yaitu:

1. Textual: the translated text themselves, for all kinds of norms, as well as analytical inventories of translation (i.e., virtual texts), for various preliminary norms;
2. Extratextual: semi-theoretical or critical formulations, such as perspective ‘theories’ of translation, statements made by translators, editors, publishers, and other persons involved in or connected with the activity, critical appraisals of individual translations, or the activity of a translator or ‘school’ of translators, and so forth.

Jadi dalam hal ini norma dapat ditelusuri secara tekstual yang mengarah pada bentuk teksnya itu sendiri sebagai alat untuk mengekspresikan makna dan ekstratekstual yang mengarah pada keputusan-keputusan yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekitar produk yang akan dihasilkan.

### **Ideologi Penerjemah dalam menerjemahkan ideologi**

Ideologi penerjemah merupakan strategi penerjemah dalam menyiasati permasalahan budaya yang muncul pada waktu proses penerjemahan. Permasalahan tersebut adalah bagaimana bisa menghilangkan unsur-unsur kebahasaan bahasa sumber dan tetap mempertahankan budayanya, sedangkan kenyataannya bahasa dilingkupi oleh budaya. Bagaimana bisa mengakrabkan pembaca dengan budaya asing (Venuti menyebutnya *Foreignisation*). Memilih bahasa sasaran berarti cenderung ke budaya sasaran (Venuti menyebutnya *Domestication*). Pilihan ini dipengaruhi oleh penerjemah (Venuti menyebutnya

‘mediasi’), penerbit, pembaca, dan ataupun pemerintah (Venuti menyebutnya sebagai faktor luar).

Ideologi penerjemah menghubungkan penerjemahan yang ‘benar’ dan ‘berterima’ dengan faktor luar. Hakikat penerjemahan bukan sekedar pengalihbahasaan, tetapi usaha untuk menemukan padanan yang tepat dalam rangka menghasilkan teks atau unsure teks bahasa sasaran yang ‘benar’ dan ‘berterima’.

Benar dan berterima merupakan konsep yang subyektif. Konsep ini tergantung pada factor di luar teks, sehingga penerjemahan yang benar dan berterima: pemilihan makna kata, istilah, atau ungkapan pun yang kemudahan disebut unsur bahasa atau unsur teks menjadi sangat tergantung pada faktor luar tersebut.

Faktor-faktor luar yang mempengaruhi makna adalah penulis teks (istilah yang lebih umum adalah pengirim atau pemroduksi), penerjemah, sidang pembaca, norma-norma, kebudayaan, dan materi yang dibicarakan. Faktor pertama, penulis teks, dalam menghasilkan tulisannya tidak bebas dari pengaruh pendidikan, bacaan, dan factor luar yang mempengaruhi tulisannya. Penulis berada dalam jaringan intertekstual, yaitu konsep kebudayaan sebagai teks. Penerjemah, yang merupakan faktor kedua, dalam usahannya mengalihkan pesan dari bahasa sumber disamping dipengaruhi oleh jaringan intertekstual, penerjemah juga dipengaruhi oleh ideologi yang menyebabkan ia melakukan mediasi sesuai pertimbangannya.

Pembaca sebagai faktor ketiga, yang mungkin saja memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai teks yang dibacanya juga berada di dalam jaringan intertekstual. Faktor ke empat, adalah perbedaan norma yang berlaku dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor ke lima adalah kebudayaan yang melatar belakangi bahasa sumber dan bahasa sasaran. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan unsur-unsur bahasa. Seorang penerjemah di dalam mengambil keputusan mungkin dilandasi oleh ideologinya, tekanan dari penerbit atau keinginan untuk memenuhi selera pembaca. Penerjemah dalam hal ini mengintervensi proses penerjemahan.

Dalam tindakan menginterpretasi ini, penerjemah memiliki kecenderungan untuk menentukan salah satu pilihan dari dua kutub yang berlawanan, karena keyakinan ini mempengaruhi sebagian besar penerjemah, maka Venuti di dalam Hoed (2003) mengatakannya sebagai ideologi penerjemah dan ia mengistilahkan dua kutub ini sebagai domestikasi dan foreinisasi.

#### **a. Domestikasi**

Domestikasi merupakan ideology di dalam penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran yakni bahwa terjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’ dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan pembaca yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat bahasa sasaran. Terjemahan harus dirasakan sebagai teks asli, bukan teks terjemahan, termasuk muatan budaya yang didalamnya pun harus dirasakan sebagai budaya bahasa sasaran.

Tiga istilah pokok yang menjadi dasar penilaian baik didalam ideology ini adalah *fluency*, *transparency* dan *visible*. *Fluency* memuat kelancaran karya terjemahan atau dengan istilah keterbacaan. *Transparency* terkait dengan bebbagai soal seperti selera masyarakat, ekonomi dan politik, dan embentukan selera budaya masyarakat. Dengan politik transparansi, nilai-nilai yang terkandung di dalam karya asli terasimilasi dan terdomestikasi akhirnya menjadi pudar, dan nilai-nilai tersebut masuk ke dalam karya terjemahan. Politik atau ideology ini oleh Venuti di dalam Hoed (2003: 4) sebagai “*imperialistic and xenophobic at home*”. Sementara *visible* menggambarkan “*the translator’s situation and activity in contemporary*”.

1. By the way translators themselves tend to translate ‘fluently’ into English, to produce an idiomatic and readable TT thus creating an illusion of transparency
2. By the way the translated texts are typically read in the target cultured: A translated texts are whether prose or poetry, fiction or non-fiction, is judged acceptable by most publishers, reviews and readers when it reads fluently, when the absence of any linguistic or stylistic peculiarities makes it seem transparent, giving the appearances that is reflects the foreign writers personally or intention or the essential meaning of the foreign text—the appearance, in other words, that the translation is not in fact a translation, but the ‘original’ (Venuti dalam Kurniawati, 2006: 33)

## **b. Foreignisasi**

Foreignisasi adalah ideology yang berorientasi pada bahasa sumber. Menurut ideology ini, penerjemahan yang ‘benar’, ‘berterima’ dan ‘baik’ adalah yang sesuai dengan selera dan harapan siding pembaca yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber. Kundera dalam Venuti (1999: 5) berasumsi “*the meaning of the foreign can avoid change in translation*”. Ideologi ini “*entails choosing a foreign text and developing a translation method along lines which are excluded by dominant cultural values in the target language*”. Strategi penerjemahan yang digunakan “*the translator leaves the writer alone, as much as*



*possible and moves the readers towards the writer*". Penerjemahan yang didasari oleh kecenderungan seperti ini dikenal dengan nama "transferensi" dan "decentering" dan ideologinya oleh Venuti disebut sebagai foreignisasi, yaitu sebagai "*an ethnodeviant pressure on those values to register the linguistic and cultural difference of the foreign text, sending reader abroad*".

Kedua ideologi tersebut sama-sama membicarakan "benar", "berterima" dan "baik" di dalam penerjemahan dengan cara saling bertentangan. Yang menjadi permasalahan sekarang, ideologi mana yang benar, domestikasi atau foreignisasi? Di satu sisi penerjemahan yang memaksakan pada budaya Bsa menghilangkan *sense of foreignness* yang ada pada Bsu. Di sisi lain penerjemahan adalah *perform a work of domestication*. Venuti (1995: 34) mengatakan:

They are equally partial (as are domesticating translations) in their interpretation of their foreign text, but they tend to flaunt their work partially instead of concealing it. Importantly, it should also be pointed out that domestication and foreignization are considered by Venuti (1989) in the introduction to the Italian translation of the translator's invisibility, to be "heuristic concept .... designed to promote thinking and research" rather than binary opposites: "They possess a contingent variability, such that they can only be defined in the specific cultural situation in which a translation is made and works its effect. This according to Venuti, means that the terms may change meaning across time and location. What does not change, however, is that domestication and foreignization deal with "the question of how much a translation assimilates a foreign text to be translating language and culture, and how much it rather signals the differences of that text".

Oleh karena itu Newmark memberikan strategi penerjemahan untuk mengatasi permasalahan di atas dengan delapan jenis metode penerjemahan. Empat jenis penerjemahan pertama cenderung pada bahasa sumber, sedang empat jenis metode lainnya cenderung pada bahasa sasaran. Penekanan pada bahasa sumber akan menghasilkan metode penerjemahan kata demi kata (kosakata diterjemahkan dengan menggunakan makna yang paling umum yang biasanya diambil dari kamus tanpa memperhatikan konteks), penerjemahan literal (tetap mempertahankan kosakata yang apa adanya, lepas konteks dan menggunakan makna yang paling umum), penerjemahan setia (menghasilkan makna kontekstual secara tepat dari bahasa sumber dalam batas-batas struktur tata bahasa sasaran) dan penerjemahan semantik (pada intinya penerjemahan ini intinya sama dengan penerjemahan setia, perbedaannya hanya terletak pada nilai keindahan dalam bahasa sumber). Penekanan pada bahasa

sasaran menghasilkan metode penerjemahan saduran (metode ini biasanya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi. Metode ini biasanya mempertahankan tema cerita, karakter, dan alur cerita, sedangkan budaya bahasa sumber diubah kedalam budaya bahasa sasaran), penerjemahan bebas (lebih mengandalkan isi pesan tanpa terlalu mengindahkan bentuk bahas sumber, biasanya metode ini berbentuk parafrase), penerjemahan idiomatik (menghasilkan kembali amanah bahasa sumber dengan cara idiomatik, menggunakan jargon-jargon dan idiom-idion bahasa sasaran walaupun tidak ada di dalam bahasa sasaran, akibatnya nuansa makna cenderung tidak sesuai dengan aslinya) dan penerjemahan komunikatif (mempertahankan makna kontekstual bahasa sumber di dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga bahasa dan maknanya bisa diterima dengan baik oleh pembaca bahasa sasaran).

Menurut Benny H. Hoed untuk menentukan pilihan ideologi yang dipakai apakah *foreignization* atau *domestication* ternyata juga tidak mudah. Seorang penerjemah tentu mempunyai alasan mengapa pada suatu saat dia memilih *foreignization* dan pada saat lain memilih *domestication*. Sebagai contoh, seperti yang telah disampaikan Hoed dalam Kongres Nasional Penerjemahan pada September 2003 di Tawangmangu, apabila seorang penerjemah harus menerjemahkan suatu cerita tentang kasih sayang manusia terhadap anjing, hewan peliharaannya. Kemanapun dia pergi anjingnya selalu mengikuti, mulai dari tidur dengan anjing, mengajaknya jalan-jalan, bahkan menciumnya dan anjing itu balik menjilatinya dan sebagainya.

Ketika penerjemah tahu hasil karyanya akan diterbitkan, sementara mayoritas pembacanya adalah muslim, dia akan berpikir ulang apakah harus menerjemahkan secara *foreignization* atau *domestication*. Kalau tetap memakai *foreignization* bisa jadi akan disensor oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), karena air liur anjing itu najis, dan apabila sampai terkena harus membersihkannya dengan tatacara yang sudah diatur dengan sebaik-baiknya. Lalu apakah dia harus mengganti anjing tersebut dengan kucing, dengan pertimbangan kucing lebih bisa diterima? Apakah dengan menggunakan *domestication* lebih bisa berterima? Atau tetap mempertahankan anjing dengan pertimbangan untuk memperluas cakrawala berfikir lintas budaya bahwa ada masyarakat lain di dunia ini yang mempertahankan anjing dengan sedemikian rupa. Hal ini tergantung pada 'tangan' seorang penerjemah.

Seorang penerjemah juga dituntut untuk mempunyai 'rasa' *mediasi*. Dalam Hoed (2003:10) Mediasi bisa juga disebut intervensi. Pada saat proses penerjemahan

berlangsung, penerjemah dengan membawa ideologinya dapat melakukan intervensi terhadap penerjemahan. Sebagai contoh, dari majalah Garuda edisi April 2001 yang sekaligus sudah ada terjemahannya:

Walking across Charles Bridge (Karlovy Most) perhaps the city's best known landmark, it is easy to see what inspired them.

Music dance on the air, it is in the breeze, it reflects off the steel waters of the Vltava, river which flows underneath

Diterjemahkan menjadi:

Charles Bridge ((Karlovy Most) merupakan pemandangan yang paling terkenal di Praha, sehingga anda akan mudah mengerti apa yang menjadi inspirasi mereka. Musik menari di udara, bersatu dengan sejuknya udara, menggambarkan air di sungai Vltava yang mengalir dibawahnya.

Menurut pendapat penulis, hasil terjemahan di atas ada unsur intervensi dari penerjemah atau **mediasi**. Dalam bahasa sumber nama kota Praha tidak disebut, tetapi dalam bahasa sasaran diperjelas dengan menyebut kota Praha. Penerjemah menggunakan ideologi *foreignization* untuk memperkenalkan kepada pembaca perihal Praha ibu kota Cekoslavakia, demikian juga dengan kata Vltava juga tetap disebut. Hal ini menentukan bagaimana strategi penerjemahan itu digunakan oleh penerjemah.

Dalam hal mediasi ini Hatim dan Mason (1997: 147-160) membagi mediasi menjadi tiga bagian yaitu; *minimal, maximal and partial mediation* dalam menerjemahkan teks yang terkait dengan ideologi.

#### a. Minimal Mediation

Hatim dan Mason mengutip intisari dari pidato Alm. Ayatollah Khomeini kepada guru dan murid peserta seminar tentang keagamaan di Iran yang telah diterjemahkan dalam bahasa Farsi ke dalam bahasa Inggris. Menurut Hatim dan Mason bahwa penerjemahnya mengalami kesulitan yang berhubungan dengan budaya yang mengakibatkan dia 'agak' kurang berani dalam mengintervensi teks, sehingga akhirnya dia memilih 'foreignisasi'. Cuplikan intisari tersebut sebagai berikut:

..... It is a vulgar injustice for anyone to say that the hands of the genuine clergy sliding with Mohhamedan Islam are in the same pot and **God doesn't forgive those who make publicity in this way or who think in this way. The committed thirsty for the blood of parasitical capitalist. (1)**

..... It was during the war that we concluded that we must stand on our own feet. **It was through the war that we broke the back of both Eastern and Wester superpowers. It was through the war that we consolidated the routs of our fruitful Islamic revolution. (2)**

Pada pernyataan 1 dan 2 terdapat tiga *genre* sekaligus yang penerjemah terapkan disini yaitu: *the political tirade, the religious sermon and legal deontology*. Kedua pernyataan di atas bercampur baur (politik dan keagamaan). Walaupun kombinasi ini membingungkan bagi rata-rata pembaca yang berbahasa Inggris karena secara *generic element* (ketepatan secara gramatika) pada bahasa Inggris sudah memenuhi, tapi tidak tersampaikan secara sosio-tekstual pada budaya bahasa sasaran yaitu Bahasa Farsi. Juga pada tingkat pemilihan kata (kolokasi, imageri dls), penerjemah gagal dalam memilih leksikal yang tepat karena dia tidak mengenali secara baik kepada siapa sebenarnya si pembicara (Ayatollah Khomeini) berbicara dan pada tujuan dan keadaan yang bagaimana (audiens). Jadi dalam kejadian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerjemah melakukan mediasi yang minimal.

#### **b. Maximal Mediation**

Disini Hatim dan Mason memberikan contoh terjemahan dari bahasa Perancis ke dalam Bahasa Inggris. Penerjemah disini menggunakan *dynamic use of language* yaitu bahwa bahasa sumber itu terjadi atas adanya masyarakat pengguna istilah-istilah bahasa tertentu (register membership), tujuan penggunaan tuturan (intentionality), praktek sosio kultural dan sosio tekstual. Penerjemah disini memakai ideologi yang berbeda dengan penerjemah pada minimal mediasi, karena dia menerapkan *dynamic use of language* dalam produk terjemahannya. Si penerjemah hanya mengalihkan pesannya dari teks tersebut tanpa melihat gramatika dari bahasa sumber, yang dipertimbangkan adalah dari segi kultur bahasa sasaran dan keadaan masyarakatnya secara langsung. Berikut cuplikan teksnya:

<p>Tiene la historia un destino (Source text) Antiguos y prolongados esfuerzos por conservar la memoria de sucesos que afectaron a la comunidad integran el primer gran capitulo de la busqueda del ser y del destino mexicanos. Asi, ya en la epoca prehispanica se afirma una forma caracteristica de interesarse por preservar la memoria de si mismo y luchar contra el olvido. Esa memoria era indispensable a los viejos sacerdotes y sabios para prever los destinos en relacion con sus calculos calendaricos. Tal quehacer de elaboracion y registro de una historia divina y humana perdura en miles de vestigios arqueologicos que</p>	<p>History or destiny?(Target text) Mexicans have always exhibited an obstinate determination to safeguard the memory of the major events that have marked their society and this has coloured the way in which they view their identity and destiny. From pre-Columbian times they have been engaged in a continuous battle to save their history from oblivion. Knowledge of the past was the foundation on which their priest and diviners based their astronomical calculations and their predictions of the future. Countless archeological remains from the two thousand years before the arrival of the</p>
---	--

abarcan mas de veinte siglos antes de la Spaniard in 1519...  
llegada de los espanoles en 1519...

Penerjemah dalam hal ini mempunyai dua perspektif sekaligus yaitu : (1) *top-down analysis* dan (2) *bottom-up analysis*. Pada *top-down analysis* yaitu dia mampu mengidentifikasi spesifikasi umum baik bahasa sumber (Perancis) maupun bahasa sasaran (Inggris) yaitu istilah-istilah yang terdapat pada keadaan masyarakat kedua bahasa tersebut, baik yang tertulis maupun tidak. Pada *bottom-up analysis* penerjemah melakukan *intertextual membership of utterances* yaitu pada genre (dalam hal ini yang berhubungan dengan pemaparan tentang sejarah), wacana atau teks diidentifikasi dahulu dan ditentukan *target reader*-nya yang dilandasi dengan pemilihan leksikon dan pengaturan tingkatan teks baik dari segi susunan (*texture*) maupun bentuk (*structure*) teks itu sendiri. Jadi dapat penulis simpulkan disini bahwa penerjemah disini memilih 'domestikasi'.

### c. Partial Mediation

Lebih lanjut Hatim dan Mason memberikan contoh produk terjemahan dari Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan *partial mediation*.

Contoh 1

Bernard Clergue (...) demande au prelate de bien vouloir lui **communiquer les noms des mouchards qui l'ont mis dans le petrin**

Terjemahan

Bernard Clerque asks the prelate kindly to tell him **the names of the grasses who have dropped him in it**

Seharusnya diterjemahkan menjadi:

**The name of those who had informed against him**

Contoh 2

Arnaud Vital fit un jour a Vuissane Testaniere (...) le 'coup de la poule': il lui donna une poule a tuer (**acte qui, du point de vue catharo-metempsychotique, constiyuate un crime**). Vuissane essaya donc de tordre le cou a ce volatile mais s'avera incapable de l'occire

Terjemahan

Arnaud Vital one day played on Vuissane Testaniere the 'hen trick': he gave her a hen to kill (**an act which, from the catharo-metempsychotic point of view, constitutes a crime**). So Vuissane tried to wring the neck of this feathered friend but proved incapable os slaying it

Seharusnya diterjemahkan menjadi:

**A deed which from the point of view of the Cathars, who believed in metempsychosis, was a crime**

(Sumber: Basil Hatim dan Ian Mason dengan modifikasi)

Pada kedua contoh terjemahan diatas menurut Hatim dan Mason penerjemah pada contoh I dan 2 ditandai adanya kata-kata seperti *mouchard*, *petrin*, *volatile*, *occire* yang bersifat kolokuiial, humor dan *archaic* (kata yang sudah atau jarang dipakai lagi). Pada contoh 1 disitu menurut Hatim dan Mason si penerjemah memakai partial mediation hal ini dibuktikan dengan adanya hasil terjemahan word for word dari frasa '**communiquer les noms des mouchards qui l'ont mis dans le petrin**' (perancis) menjadi '**the names of the grasses who have dropped him in it**' yang dikarenakan si penerjemah 'kurang' berani dalam nmenerjemahkan secara bebas karena ini termasuk dalam kolokuiial yang berhubungan dengan budaya bahasa sumber, yang mestinya diterjemahkan menjadi '**The name of those who had informed against him**'. Dan hal ini juga terjadi pada penerjemahan contoh yang ke 2, pada frasa '**acte qui, du point de vue catharo-metempsychotique, constiyuate un crime**' menjadi '**an act which, from the catharo-metempsychotic point of view, constitutes a crime**' yang seharusnya diterjemahkan menjadi '**a deed which from the point of view of the Cathars, who believed in metempsychosis, was a crime**' karena kata '**catharo-metempsychotique**' dalam bahasa Inggris kata tersebut mengandung arti yang bersifat formal akademik (berhubungan dengan register ilmu pengetahuan), sedangkan pada bahasa Perancisnya kata ini lebih bersifat *satire* (kata yang digumakan untuk menyinggung perasaan orang).

Jadi kalau penulis simpulkan disini bahwa penerjemah masih mempertahankan antara budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal ini terlihat pada pemertahanan bentuk baik secara gramatika maupun sosio tekstualnya. Jadi partial mediation ini penerjemah 'ada' ditengah-tengah budaya kedua bahasa secara bersamaan.

Jadi dari ketiga mediasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penerjemah dalam menghasilkan suatu produk terjemahan harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan *standards of textuality* yaitu standar tentang bagaimana teks tersebut diterjemahkan dan bagaimana intervensi (mediasi) penerjemah dalam memahami teks itu sendiri . Karena suatu teks akan membawa konteks nya sendiri, dan konteks ini akan berpegaruh pada siapa, dimana, untuk apa dan bagaimana suatu teks itu dapat di terapkan. Beaugrande and Dressler's dalam Hatim (2001: 117) menyatakan bahwa:

Standards of textuality.

The effectiveness of textual communication is related to the extent to which a text uphold some if not all of the following standards of textuality:

- *Cohesion*: the diverse relations which hold among the words, phrases and sentences of a text.
- *Coherence*: the range of conceptual relations underlying surface continuity
- *Situationality*: the way utterances relate to situations
- *Intertextuality*: the way utterances relate to other utterances and ultimately to other texts performing relevant functions
- *Intentionality*: the purposes for which utterances are used
- *Acceptability*: text receiver's response
- *Informativity*: the extent to which texts or parts of texts may be expected or unexpected, known or unknown, etc.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Xiao-Jiang bahwa '*since each text is produced for a given purpose and should serve this purpose, it is crucial for the translator to know why text is translated and what the function of the translated text.*' Jadi jelas disini dikatakan bahwa ideologi penerjemah akan mempengaruhi pemilihan teks itu sendiri dan strategi penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahan.

Dikatakan juga oleh Beaugrande dalam Hatim (2001: 113-114) dalam penelitian penerjemahan, bahwa fokus teks (dalam konteks teks itu sendiri) harus lebih diperhatikan adanya pergeseran-pergeseran perhatian dari '*incidental incompatibilities among languages*' dan juga '*the systemic communicative factors shared by (all) languages*' nya. Hal ini disebut '*cross-linguistic*'. *Cross-linguistic* secara umum digambarkan oleh: (1) *how contextual factors such as intentionality and intertextuality operate across languages and cultures*, (2) *how these factors systematically inform expression in actual text.* Jadi dalam hal ini diungkapkan bahwa unit terkecil dari sebuah produk terjemahan adalah teks, karena teks itu sendiri berfungsi sebagai alat komunikasinya (dalam penerjemahan). Jadi penerjemah menggunakan strateginya dalam menghasilkan suatu produk terjemahannya dan strategi ini secara langsung maupun tidak dipengaruhi oleh ideologinya.

## **KESIMPULAN**

Dari semua paparan diatas bahwasannya dapat diambil simpulan, yakni ideologi bagi seorang penerjemah adalah penting, walau kadang penerjemah ada yang sadar dan tidak dalam menuangkan idenya untuk menghasilkan suatu produk terjemahan. Karena terjemahan erat hubungannya dengan budaya dan ideologi adalah bagian dari budaya itu sendiri, maka antara budaya, ideologi dan penerapannya dalam proses penerjemahan yang nantinya menghasilkan produk terjemahan perannya tidak dapat dilepaskan begitu saja. Intervensi atau

mediasi penting dilakukan oleh seorang penerjemah dalam memilih metode dan strategi penerjemahan yang akan dihasilkannya, dalam hal ini ‘domestikasi’ (lebih cenderung membela bahasa sasaran) ataukah ‘foreignisasi’ ( lebih cenderung membela bahasa sumber) atau berada diantara kedua budaya dari bahasa sumber dan target secara bersamaan. Seorang penerjemah harus pandai-pandai dalam menganalisa suatu teks yang mengacu pada *standard of textuality* karena hal ini penting dan menentukan untuk apa, untuk siapa, dimana dan dalam keadaan yang bagaimana suatu teks terjemahan itu dihasilkan.

## REFERENSI

Hatim, Basil and Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. Routledge London

Hatim, Basil. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Pearson Education Limited.London

Hoed, B.H. 2003. “*Ideologi dalam penerjemahan*”. Dalam *Proceeding Kongres Nasional Penerjemahan*. Surakarta: fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Program Pascasarjana, UNS.

Hung, Eva. 2002. *Teaching Translation and Interpreting 4*. Building Brigdes. John Benjamins. Publishing Co. Amsterdam. The Nedherlands

Karoubi, Behrouz. *Ideology and Translation with a Concluding Point on Translation Teaching*. behrouz\_karoubi@hotmail.com. www.article233.htm

Newmark, Peter.1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press  
Oxford Advanced Learner’s Dictionary, 1995 by AS Hornby

Toury, Gideon. 2000. *The Nature and Role of Norms in Translation*. In L. Venuti (ed) *The translation studies Reader*. Routlegde London

Tri Ningsih Kurniawati. 2006. *Analisis Ideologi Penerjemah dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya*. Unpublished Tesis. UNS Surakarta

Xiao Jiang, Yan. *On The Role of Ideology in Translation Practice*. Volume 5 No. 4 (serial no. 43) hal 63-65. <http://UC20070416.pdf>. Last updated April 2007